



DINAMIKA *LEARNING LOSS*: GURU DAN ORANG TUA

Wahyu Dewi Pratiwi
SDN 2 Dragan, Boyolali
wahyudewipratiwi@gmail.com

Article info	Abstract
<p><i>Article History</i></p> <p><i>Received :</i> 25/04/2021</p> <p><i>Accepted :</i> 29/05/2021</p> <p><i>Published :</i> 22/07/2021</p>	<p>Tujuan dari artikel ini yakni mengetahui perubahan dalam banyak segi terutama dalam ekonomi dan Pendidikan, dalam dunia pendidikan <i>learning loss</i> dari hasil dampak penutupan sekolah selama pandemi. Hasi penelitian RISE siswa kelas 3 SD yang melewati waktu belajar 6 bulan berpotensi kemampuannya tertinggal 1,5 tahun. Siswa kelas 1 SD yang tidak belajar dalam waktu 6 bulan mengalami ketertinggalan hingga 2,2 tahun. Untuk siswa Indonesia, hingga bulan April 2021 sudah menjalani PJJ selama 13 bulan lebih. Kita bisa membayangkan seperti apa dampaknya bagi anak-anak didik di Indonesia. Tentunya dampak ini berbeda untuk setiap anak tergantung seberapa efektif PJJ dan akses ke pendidikan selama pandemi untuk tiap anak dan sekolah.</p> <p>Keywords: Learning loss; Guru; Orang Tua</p>

PENDAHULUAN

Secara spesifik, tantangan terkini yang dihadapi otoritas pajak Indonesia adalah bagaimana mengenakan pemajakan atas kegiatan perdagangan elektronik (e-commerce) yang berkembang dengan sangat pesat dengan upaya yang efektif. Berdasarkan informasi dari Kementerian Keuangan, pada tahun 2017 hingga 24,7 juta penduduk di Indonesia melakukan pembelian melalui elektronik. Tentu, sejumlah online marketplace semakin menjamur dimana moda transaksi melalui elektronik semakin diminati oleh masyarakat. Pada tahun 2018, nilai perdagangan e-commerce Indonesia berada peringkat 6 di kawasan Asia Pasifik dengan pertumbuhan sebesar US\$10,92 miliar atau setara dengan Rp147,4 triliun. Selain itu, berdasarkan analisis Badan Kebijakan Fiskal menyebutkan bahwa penjualan online mengambil porsi penjualan retail sebesar 3,5% pada 2017 dan akan mencapai 4,8% pada 2019. Selain itu, terdapat pula berbagai jenis usaha yang menjalankan kegiatan bisnisnya di Indonesia tanpa kehadiran fisik seperti yang dilakukan oleh Google, Facebook, Yahoo. Pemerintah, terutama otoritas keuangan melihat bahwa terdapat potensi pemajakan yang cukup besar atas kegiatan transaksi elektronik tersebut.

PEMBAHASAN

The Education and Development Forum (2020) mengartikan bahwa *learning loss* adalah situasi dimana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik umum atau khusus atau kemunduran secara akademis, yang terjadi karena kesenjangan yang berkepanjangan atau ketidakberlangsungannya proses pendidikan.

Indra (Jan, 2021) menjelaskan, jika menggunakan definisi yang dipakai di luar negeri, *learning loss* diartikan sebagai fenomena yang terjadi pada

anak-anak dari golongan ekonomi menengah ke bawah yang memang tidak punya kemampuan untuk menggunakan dan mengakses gawai dan internet untuk belajar.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadim Makarim, (Jakarta, CNN Indonesia, Januari 2021) mendorong pemerintah daerah segera membuka pembelajaran tatap muka di sekolah. Nadiem khawatir terjadi *learning loss* pada peserta didik. *Learning loss* adalah fenomena di mana sebuah generasi kehilangan kesempatan menambah ilmu karena ada penundaan proses belajar mengajar.

Menurut Nadiem, untuk saat ini memang susah untuk menghindari adanya *learning loss*. Karenanya, Kemendikbud mengencankan penerapan PJJ selama para murid harus belajar di rumah. Pemerintah mulai melonggarkan kebijakan itu pada 1 Januari 2021. Pihak sekolah dan pemerintah daerah diperbolehkan menggelar proses belajar mengajar secara tatap muka dengan sejumlah pembatasan. Selama covid yang hampir satu setengah tahun ini, hal ini menyebabkan beberapa masalah pokok, yaitu:

1. Motivasi belajar yang menurun

Hal ini disebabkan karena rendahnya motivasi dan bimbingan yang terfokus dari guru dan orang tua. Ketika biasanya guru memperhatikan mereka secara langsung di kelas, tingkat keinginan belajar mereka relatif lebih terjaga. Tetapi saat tidak ada guru, biasanya kesadaran belajar ini pun menurun. Ketika dirumahnya orang tua sudah disibukkan dengan kegiatan yang lain sehingga tidak bisa terfokus dengan anak.

2. Timbulnya kesenjangan

Hal ini banyak disebabkan oleh perbedaan yang signifikan antara siswa dengan latar belakang belajar yang baik dengan fasilitas penuh dari orang tua, dan siswa yang kurang bersemangat dalam belajar. Kurangnya motivasi dan bimbingan dari guru, orang tua, kurangnya soal evaluasi dan drill soal-soal.

Mendikbud-Ristek Nadiem Makarim menyatakan pembelajaran tatap muka di sekolah tidak bisa ditunda lagi demi menyelamatkan pembelajaran dan kesehatan mental murid. Saat ini, sebanyak 25 persen sekolah sudah membuka sekolah tatap muka.

"Sudah terlalu lama saat ini proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) terjadi. Dan kita tidak bisa menunggu lagi dan mengorbankan pembelajaran dan kesehatan mental murid-murid kita. Pada saat ini mungkin enggak banyak orang tahu, tapi sebenarnya 25 persen dari sekolah kita sudah melaksanakan tatap muka," kata Nadiem dalam acara Live Talkshow Dalam Rangka Memperingati Hari Pendidikan Nasional. Menteri Nadiem menjelaskan evaluasi atas pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan sejak pandemi covid-19. Pertama ada masalah konektivitas sinyal dan siswa yang tidak punya gawai. "Padahal, yang seperti ini adalah fundamental untuk pelaksanaan PJJ. Sehingga, pelaksanaan PJJ pun di berbagai daerah sangat sulit dilakukan," imbuhnya.

Kedua, lanjut Nadiem, adalah dampak kepada psikososial kepada siswa. Banyak sekali anak yang mengalami kebosanan di dalam rumah akibat banyaknya video conference yang dilakukan.

Pihaknya mengevaluasi bahwa kondisi belajar tidak dinamis; "Siswa kesepian dan mengalami depresi karena tidak

bertemu dengan teman-teman dan gurunya," ujar dia.

Ditambah berbagai masalah lain, mulai dari stres yang disebabkan terlalu banyak berinteraksi di rumah dan kurang ke luar. Nadiem mengaku pihaknya juga menerima laporan siswa yang mengalami berbagai macam kekerasan domestik selama di rumah.

"Ini juga terjadi di seluruh dunia, bukan hanya di Indonesia. Juga peningkatan level stres daripada orang tua. Yang dengan kesibukannya juga harus membantu membimbing anaknya dalam proses pembelajaran jarak jauh," urainya.

Atas faktor di atas, pemerintah membuat penilaian bahwa PJJ tidak optimal. Khususnya di wilayah pelosok dan terluar yang infrastruktur teknologinya kurang memadai. Oleh sebab itu, Kemendikbud-Ristek membuka sekolah tatap muka secara perlahan. Selain pembatasan kapasitas, kegiatan yang dilakukan hanya pembelajaran saja tanpa ada ekstrakurikuler ataupun makan di kantin.

"Tidak ada aktivitas di luar pembelajaran sendiri. Jadinya masuk sekolah tidak ada ekskul, tidak ada kantin. Masuk sekolah dan langsung pulang. Setengah daripada kapasitas kelasnya itu tidak bisa di satu ruangan di saat yang sama. Jadi semua sekolah untuk melakukan tatap muka harus melakukan proses rotasi," jelasnya.

Meski mewajibkan sekolah membuka opsi sekolah tatap muka, Nadiem mengingatkan bahwa keputusan apakah murid bisa ke sekolah tetap berada di tangan orang tua.

Ia mengingatkan bahwa sektor lain seperti wisata sudah dibuka, maka memang sudah saatnya sekolah ikut dibuka perlahan.

“Sektor lain sudah terbuka, kita sudah melihat anak di mal, sinema sudah terbuka, tempat kerja susah buka. Mengapa anak-anak kita masih belum kembali ke sekolah? Ini adalah kebijakan yang menjawab tantangan tersebut, bahwa kita tidak bisa menciptakan satu generasi yang mengalami *learning loss*,” terang Nadiem.

Peran Guru

Di masa pandemik ini banyak hal yang mengalami perubahan dalam banyak segi terutama dalam ekonomi dan Pendidikan, dalam dunia pendidikan *learning loss* ini adalah hasil dari dampak penutupan sekolah selama pandemi.

Berdasarkan penelitian RISE siswa kelas 3 SD yang melewati waktu belajar 6 bulan berpotensi kemampuannya tertinggal 1,5 tahun. Siswa kelas 1 SD yang tidak belajar dalam waktu 6 bulan akan mengalami ketertinggalan hingga 2,2 tahun. Untuk siswa Indonesia, hingga bulan April 2021 sudah menjalani PJJ selama 13 bulan lebih. Kita bisa membayangkan seperti apa dampaknya bagi anak-anak didik di Indonesia. Tentunya dampak ini berbeda untuk setiap anak tergantung seberapa efektif PJJ dan akses ke pendidikan selama pandemi untuk tiap anak dan sekolah.

Sekolah-sekolah tertentu yang berada di zona hijau atau kuning bisa saja menyuruh anak-anak datang tiap minggu untuk mengumpulkan tugas dan bertemu guru untuk mendapatkan proyek kegiatan selama seminggu ke depan. Kebijakan di atas bisa dilakukan untuk sekolah yang tidak memungkinkan melakukan pembelajaran daring. Keadaan tertentu yang mana anak-anak tidak mendapatkan dukungan instrumen memadai (gawai dan jaringan internet) menggugah sekolah melakukan cara tersebut. Kebijakan tersebut juga hendaknya diberlakukan bagi sekolah-sekolah secara lebih serius. Hasilnya

akan tampak dengan sendirinya pada siswa-siswa kita. Semua itu dilakukan agar tidak ada *learning loss*. (Gus Luken Sunarto – SMPN 1 Pace, Nganjuk)

Kebanyakan sekolah di Indonesia masih sangat terbatas akses pembelajaran jarak jauhnya. Kebanyakan pembelajaran jarak jauh yang efektif dilakukan oleh sekolah swasta dengan biaya yang tinggi, sedangkan sekolah lainnya hanya mengandalkan tugas sekolah via media sosial seperti whatsapp untuk memberikan tugas-tugas kepada anak didiknya. Tentu dengan adanya hal tersebut, timbul lagi masalah baru “*Learning Gap*”. Siswa yang bersekolah dengan fasilitas Pembelajaran jarak jauh yang memadai lebih unggul dibandingkan dengan siswa yang bersekolah di sekolah yang pembelajaran jarak jauh tidak maksimal.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Makarim menyebutkan, Kemendikbud dapat menghitung *learning loss* tersebut melalui penyelenggaraan Asesmen Nasional (AN) yang rencananya akan dilakukan pada September 2021. Selain itu, melalui AN juga akan terpetakan sekolah-sekolah mana yang akan mendapatkan bantuan dari pemerintah sesuai dengan kebutuhan sekolah tersebut. AN yang terdiri dari Asesmen Kompetensi Minimum, Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar ini juga berguna untuk membantu sekolah memperbaiki performa layanan pendidikannya menjadi lebih baik (<https://www.kemdikbud.go.id>).

Potensi terjadinya *learning loss* juga disorot oleh pakar epidemiologi dari Griffith University, Australia, Dicky Budiman.

Menurutnya, masalah buka dan tutup sekolah kompleks, karena pada dasarnya penutupan sekolah harusnya menjadi

opsi terakhir dalam pengendalian pandemi.

Menurut Dicky, sekolah sangat penting, tak hanya karena terkait dengan pendidikan anak, tapi juga kondisi mental anak-anak.

Namun, ujarnya, yang terjadi adalah kini pelanggaran-pelanggaran sudah diterapkan, seperti dalam hal pembukaan mall, tapi sekolah belum dibuka.

"Itu pendekatan salah dan tak berbasis ilmiah. Seakan kita memproteksi anak, padahal tidak.

Peran Orang Tua

Menteri Pendidikan Kebudayaan dan Dikti Nadiem Makarim mengatakan, kesuksesan seorang anak dalam menjalani masa-masa sekolah jarak jauh selama masa pandemi ditentukan oleh orang tuanya. Jika selama ini, sebagian besar orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya ke sekolah, dengan situasi seperti ini orang tua harus turun langsung memberikan bimbingan dan arahan pembelajaran bagi anak-anak terutama untuk anak usia Sekolah Dasar.

Beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua agar anak tidak mengalami *Learning Loss* selama melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh adalah:

1. Membuat jadwal rutin seperti ketika masih sekolah tatap muka

Beberapa sekolah membuat jadwal rutin PJJ dari pagi hingga siang selayaknya belajar di sekolah melalui e-learning baik via Zoom ataupun Google Meet. Namun bagaimana jika beberapa daerah yang terbatas dengan listrik, sinyal, kemampuan orang tua melek teknologi, dan ekonomi orang tua yang terbatas terutama dalam masa pandemic ini?

Beberapa mereka hanya melakukan pengiriman tugas melalui via whatsapp. Dan beberapa mereka yang tinggal di wilayah 3T mau tidak mau guru berkunjung kerumah siswa untuk memberikan tugas siswa dengan segala keterbatasan wilayahnya.

2. Orang tua menjadi pusat monitoring anak

Di masa pandemic ini siswa monitoring dipusatkan oleh orang tua, dimana orang tua akan mengecek pembelajaran materi sekolah anak, pendampingan belajar anak berbeda dengan masa sekolah berlangsung dimana guru menjadi monoting siswa. Orang tua dituntut untuk selalu aktif dalam memonitoring anak-anaknya, hal ini bisa dilakukan dengan memberikan kuis-kuis.

3. Penguasaan materi

Pada jenjang kindergarten dan sekolah dasar dimana mereka membutuhkan bimbingan dari orang tua dalam menemukan pengetahuan baru, ini juga agar mengurangi resiko anak tidak mengerti pelajaran tetapi tidak ada tempat untuk bertanya, orang tua wajib menguasai materi yang sesuai. Tetapi dimasa sekarang ketika anak melakukan PJJ, guru memberikan tugas kepada siswa hal ini menimbulkan dilema baru yaitu orang tua mengerjakan tugas-tugas tersebut, hal ini tidak dapat dipungkiri. Maka dari itu dalam hal ini orang tua dituntut untuk lebih disiplin terhadap bimbingan belajar anak.

4. Aktif berkomunikasi dengan guru

Hasil belajar yang telah dilakukan siswa dengan orang tua bisa dijadikan bahan laporan kepada guru, sehingga tercipta komunikasi dua arah. Pandemi masih berlangsung dan kita semua tidak tahu kapan anak-anak kita akan kembali bersekolah secara "normal". Karena itu

tugas kita sebagai orang tua adalah memastikan anak kita di rumah mendapatkan pendidikan yang maksimal yang bisa dimilikinya di masa pandemi ini.

Tugas kita sebagai orang tua untuk memastikan anak-anak kita tidak menjadi salah satu anak yang terkena dampak *Learning Loss* apalagi *Learning Gap* diantara anak-anak seangkatannya.

KESIMPULAN

Organisasi otoritas pajak, DJP dari tahun ke satu masa reformasi perpajakan ke masa reformasi lainnya mengalami perubahan yang cukup progresif dalam hal perubahan struktur organisasi dan penggunaan infrastruktur penunjang kegiatan organisasi. Namun, sangat incremental dalam hal perubahan budaya organisasi maupun gaya kepemimpinan. Fokus yang tidak bergerak jauh dari membangun kepercayaan dari masyarakat serta memperbaiki sistem pelayanan kepada masyarakat merupakan bentuk dari perubahan incremental tersebut. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak dalam kecepatan irama yang sama, tetapi perlu disebutkan bahwa perubahan ini merupakan salah satu respon atas adanya tuntutan untuk melakukan perubahan dari sisi internal dan eksternal. Tentu, perubahan tersebut masih memiliki berbagai catatan. Saat ini, DJP dihadang dengan hadirnya era ekonomi digital. Adanya perubahan budaya secara signifikan yang diikuti dengan penerjemahan budaya kedalam visi, misi dan berbagai program organisasi diperlukan oleh DJP. Saat ini organisasi DJP telah membangun berbagai bentuk inisiatif sebagai langkah strategis untuk merespon era digitalisasi. Internalisasi yang konsisten merupakan pekerjaan rumah berikutnya. Hal ini akan menjadi tantangan baru yang

memerlukan kepemimpinan yang kuat untuk menginjeksi organisasi dengan budaya baru yang sedang dibentuk. Hingga saat ini, DJP masih dalam on going process menuju suatu organisasi yang profesional dan memiliki persepsi dan kepercayaan yang baik dari masyarakat. Saran Dalam transformasi budaya organisasi yang baru yang modern, DJP perlu mengupayakan budaya organisasi yang adaptable dengan lingkungan sekitar dengan terbentuknya organisasi yang bersifat pembelajar (*learning organization*). Inisiatif transformasi kelembagaan yang telah ada perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala. Modernisasi dengan penetrasi budaya baru sebaiknya menjadi perhatian penting selain penggunaan teknologi yang sophisticated dan perubahan dan perombakan struktur organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adibah, Faroh. (2018). Peningkatan Daya Saing UMKM Kabupaten Pasuruan Untuk Menopang Perekonomian Nasional Dalam Menghadapi Persaingan Global. *MAGISTRA: Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(2), 85-92.
- [2] Agusriadi, A., Elihami, E., Mutmainnah, M., & Busa, Y. (2021, February). Technical Guidance for Learning Management in a Video Conference with the Zoom and Youtube application in the Covid-19 Pandemic Era. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1783, No. 1, p. 012119). IOP Publishing.
- [3] Asrianti, A., Baas, I. B., Elihami, E., & Yufika, Y. (2021). Islamic Monumental Works is important for politic and educational psychology: Key Issues and Recent developments in Indonesia. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 146-153.

- [4] Cooper, H. (2003). Summer Learning Loss: The Problem and Some Solutions. ERIC Digest. <https://disdukcapil.pontianak.kota.go.id/menghadapi-learning-loss-pendidikan-anak-peran-orang-tua-di-tengah-pandemi-ditulis-oleh-irni-irmayani>
- [5] Djafar, S., Nadar, N., Arwan, A., & Elihami, E. (2019). Increasing the Mathematics Learning through the Development of Vocational Mathematics Modules of STKIP Muhammadiyah Enrekang. *ICONSS Proceeding Series*, 246-251.
- [6] Efendi, A., & Elihami, E. (2019). GUIDE-LINING FOR LEARNING TO OPTIMIZING LEARNING ACHIEVEMENT. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 1(1), 56-62.
- [7] Elihami, E. (2016). *Meningkatkan Hasil Belajar Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Melalui Kuis Dengan Umpan Balik Pada Mahasiswa Kelas*. *SAFINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 27-37.
- [8] Elihami, E., Rahamma, T., Dangnga, M. S., & Gunawan, N. A. (2019). Increasing Learning Outcomes of the Islamic Education through the Buginese Falsafah in Ajatappareng Region. *ICONSS Proceeding Series*, 429-435.
- [9] Engzell, P., Frey, A., & Verhagen, M. D. (2021). Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(17).
- [10] Firawati, F. (2017). Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 1(1), 25-35.
- [11] Hami, E., & Idris, M. (2015). Pengaruh Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sman 1 Panca Lautang Sidrap. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(2).
- [12] Kerry, T., & Davies, B. (1998). Summer learning loss: The evidence and a possible solution. *Support for Learning*, 13(3), 118-122.
- [13] Sudre, C. H., Li, W., Vercauteren, T., Ourselin, S., & Cardoso, M. J. (2017). Generalised dice overlap as a deep learning loss function for highly unbalanced segmentations. In *Deep learning in medical image analysis and multimodal learning for clinical decision support* (pp. 240-248). Springer, Cham. <https://www.merdeka.com/peristiwa/mendikbud-ristek-25-persen-sekolah-sudah-melaksanakan-belajar-tatap-muka.html>
- [14] Von Hippel, P. T. (2019). Is summer learning loss real? How I lost faith in one of education research's classic results. *Education Next*, 19(4), 8-15.
- [15] Yoo, D., & Kweon, I. S. (2019). Learning loss for active learning. In *Proceedings of the IEEE/CVF Conference on Computer Vision and Pattern Recognition* (pp. 93-102).
- [16] Menard, J., & Wilson, A. M. (2014). Summer learning loss among elementary school children with reading disabilities. *Exceptionality Education International*, 23(1). <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-57345553>